

Promoting Religious Moderation in Social Media

(A Study on the Qur’anic Exegesis of Q.S. *al-Kafirun* by Habib Husein Ja’far
on “Habib and Cing” Youtube Channel)

Zaenal Muttaqin (zaenal.muttaqin@staff.uinsaid.ac.id)

UIN Raden Mas Said Surakarta

Azka Zahro Nafiza (azkazahro2@gmail.com)

UIN Raden Mas Said Surakarta

ABSTRACT

This article discusses the promotion of religious moderation and tolerance in social media. The study focuses specifically on how Habib Husein Ja’far interprets the Qur’an on “Habib dan Cing” YouTube channel, particularly on Q.S. *al-Kafirun* (109). Social media nowadays are considered the effective and relevant means of communication so that modern preachers actively engage in the various platforms of social media to deliver Islamic messages. Habib Husein and Abdel Achrian, among others, employ YouTube channel called “Habib dan Cing” to perform *da’wa* which contains the interpretation of the Qur’anic verses (*tafsir*). This paper focuses specifically on the interpretation of the Qur’an *sura al-Kafirun* (The Disbelievers) by Habib Husein broadcasted in the channel. This research finds that Habib Husein’s Qur’anic interpretation of *sura al-Kafirun* attempt to persuade people to be moderate and tolerance to others. Among Habib Husein’s moderation are his explanation of the term *kafir* which is not understood merely disbelievers or non-Muslims, but also for those who have bad attitudes by referring to qualities such as ungrateful, unfaithful, liar, and obstinate. Commenting on the last verse, Habib Husein also explains that *din* can be understood as reward, meaning that people are only responsible and rewarded for they have done, not for others have done. Therefore, no need to be angry for those who trespass or force them to uphold Islamic teachings. Using virtual ethnography analysis, Habib Husein’s interpretation of the Qur’an is easily understood since he explains in a relax style and inserts popular jokes. Yet, Habib Husein still refers to classical *tafsir* which indicates his broad and deep knowledge of Islamic sciences while also connects his *tafsir* to the contemporary social context of Indonesia.

Keywords: social media, *da’wa*, *tafsir*, Habib Husein Ja’far

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia digital saat ini sangat berpengaruh pada setiap lini kehidupan. Banyak kegiatan yang semula bersifat luring bergeser menggunakan *platform* digital,¹ termasuk di dunia dakwah. Semakin banyak para pendakwah yang memanfaatkan *platform* digital dalam menyampaikan kajiannya. Salah satu *platform* yang sering digunakan adalah Youtube karena ia masih merupakan media sosial yang memiliki pengguna paling banyak. Survei yang dirilis oleh Jakpat menunjukkan angka pengguna Youtube sebanyak 85% dan sebanyak 56% responden menyatakan bahwa Youtube merupakan platform yang informatif karena banyaknya informasi yang bisa didapatkan.² Sehingga diharapkan kajian dakwah tersampaikan secara efektif melalui platform ini.

Salah satu ulama yang memanfaatkan media digital sebagai media dakwah adalah Habib Husein Ja'far al-Hadar (untuk selanjutnya disebut dengan Habib Husein). Beliau telah memanfaatkan platform digital ini sejak 2018 melalui kanal youtube pribadinya *Jeda Nulis*. Popularitasnya semakin meningkat karena seringkali berkolaborasi dengan konten kreator lainnya dari berbagai kalangan. Salah satu kolaborasi menarik yang dilakukannya adalah dengan Abdel Achrian. Kolaborasi tersebut mengangkat pembahasan mengenai tadabbur surat-surat dalam Al-Qur'an dan diberi judul *Habib dan Cing*. Menurut penelusuran penulis hingga tanggal 3 September 2021, terdapat empat belas video yang terdapat dalam *playlist* konten Habib dan Cing. Video tersebut terdiri dari penafsiran Q.S. Al-Fatihah, Q.S. Al-Ikhlâs, Q.S. Al-Falaq, Q.S. An-Nas, Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Al-Kautsar, Q.S. Al-Asr, Q.S. Al-Maun, Q.S. Al-Quraisy, Q.S. Al-Nasr, Q.S. Al-Lahab, Q.S. Al-Insyirah, Q.S. Al-Humazah dan Q.S. Al-Takatsur.³

Kajian terkait Habib Husein sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti

¹ U Fikriyati and A Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," in *AICIS 2019*, 2020, 1–10.

² Cindy Mutia Annur, "Masyarakat Indonesia Paling Banyak Akses YouTube pada Semester I-2021 | Databoks," *databoks*, last modified September 5, 2021, accessed December 8, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/05/masyarakat-indonesia-paling-banyak-akses-youtubepada-semester-i-2021>.

³ "(261) HABIB DAN CING - YouTube," accessed October 13, 2021, <https://www.youtube.com/playlist?list=PL0KL7rlVS3eVx7q3V9pEKG600R8pvoY9q>.

sebelum ini. A'yun Masfufah (2019) meneliti metode dakwah Habib Husein yang menggunakan media digital.⁴ Selain itu, Nur Mufidatul Ummah (2020) mengkaji pandangan al-Hadar tentang Islam *rahmatan lil-'alamin* dan pengaruhnya terhadap keberagaman kaum muda di media sosial.⁵ Sementara itu, Adi Permana juga menulis sebuah artikel yang membahas tentang model komunikasi dakwah Habib Husein di media sosial, khususnya di platform Youtube. Meskipun ketiganya membahas tentang konsep dakwah digital Habib Husein, belum ada yang membahas kajian penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Habib Husein, terkhusus pada konten Youtube Habib dan Cing. Hal tersebut menjadi distingsi dan celah penelitian yang akan penulis kaji dalam artikel ini.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penafsiran Habib Husein terhadap Q.S. al-Kafirun. Pembahasan surat ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pandangan Habib Husein terkait topik hubungan antaragama yang menjadi tema sentral Q.S. al-Kafirun. Lebih lanjut, hasil riset pendahuluan menemukan ada hal menarik dari penafsiran Habib Husein terhadap Q.S. al-Kafirun, misalnya penjelasan tentang makna kafir dan serta makna *din* yang jarang mendapat perhatian ketika berbicara tentang relasi antara Islam dan agama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan data berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal atau data sejenisnya untuk menyelesaikan masalah penelitian.⁶ Model penelitian ini digunakan untuk melakukan observasi terhadap konten "Habib dan Cing" serta untuk memperkuat penguasaan teori yang digunakan oleh penulis. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini di antaranya adalah studi pustaka, wawancara dan dokumentasi.

Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari

⁴ A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al Hadar," *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019): 253–260.

⁵ Nur Mufidatul Ummah, "Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Li Al-'Alamin Husein Ja'far Al-Hadar Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.

sumber tertulis, seperti buku, artikel, maupun literasi lainnya.⁷ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan penelitian maupun data tertulis lainnya terkait penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian penulis. Sementara itu, wawancara merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data melalui komunikasi langsung, bercakap-cakap antara individu dan individu maupun individu dan kelompok.⁸ Penulis akan melakukan wawancara dengan Habib Husein selaku narasumber utama dalam konten Habib dan Cing. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara dokumentasi yang merupakan kegiatan mengabadikan data yang ada di lapangan, seperti foto, video, rekaman dan lainnya.⁹ Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa video konten Habib dan Cing dan rekaman wawancara bersama Habib Husein.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konten Habib dan Cing merupakan salah satu konten yang menghadirkan Habib Husein Ja'far Al-Haddar sebagai narasumber dan dipandu oleh pembawa acara kondang tanah air yaitu Abdel Achrian atau yang sering disapa dengan sebutan Cing Abdel. Konten Habib dan Cing telah menyajikan beragam materi terkait tadabbur surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Al-Kafirun. Video terkait tadabbur QS. Al-Kafirun diunggah pada 15 Maret 2021. Video tersebut telah ditonton sebanyak 123.873 kali dan mendapat jumlah *likes* sebanyak 3,7 ribu kali.

A. Pembukaan Konten Habib dan Cing Episode QS. Al-Kafirun

Pembahasan mengenai penafsiran QS. Al-Kafirun ini dibuka dengan pembahasan bahwa Al-Kafirun merupakan surat dengan urutan ke-109 dalam susunan Mushaf Utsmani, namun dari segi turunnya merupakan surat ke-19 yang turun pada Rasulullah. Habib Husein Ja'far menjelaskan bahwa QS. Al-

⁷ Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 2, no. 2 (2016): 83–93.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁹ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, *Pustaka Ilmu*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

Kafirun ini merupakan golongan surat makkiyah karena berisi ajaran mengenai tauhid, namun Habib Husein Ja'far juga menyampaikan bahwa terdapat sebagian kecil yang menyatakan bahwa surat ini termasuk golongan madaniyyah tetapi pendapat ini tidaklah populer.

Pembahasan dilanjutkan mengenai nama dari QS. Al-Kafirun. Al-Kafirun berarti orang-orang yang kafir. Habib Husein Ja'far menjelaskan bahwa surat ini menarik, karena Allah mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak hanya orang yang menyembah Allah. Namun, berbagai ayat Al-Qur'an lainnya Allah menyebutkan mengenai sifat orang-orang yang kafir, yaitu sifat orang yang tidak berakhlak meskipun seorang muslim sekalipun. Habib Husein Ja'far menjelaskan bahwa diantara sifat orang-orang kafir adalah orang yang tidak bersyukur, tidak setia, penghianat, berbohong, kepala batu.

Pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kandungan QS. Al-Kafirun. Dijelaskan bahwa QS. Al-Kafirun secara kandungan bermunasabah dengan QS. Al-Ikhlash. Kedua surat ini disebut sebagai surat musqasyqisyah, yang artinya surat perlindungan. Pembeda dari kedua surat tersebut yaitu, jika Al-Ikhlash menjadi pelindung dari sihir, hasut dan dengki tetapi Al-Kafirun merupakan pelindung dari kemusyrikan.

Pembahasan berlanjut dengan Habib Husein Ja'far menerangkan mengenai asbabun nuzul QS. Al-Kafirun. Dijelaskan kisah mengenai para petinggi kafir Quraisy yang mendatangi Nabi saw untuk melakukan kompromi dan kolaborasi dengan memberikan penawaran supaya Nabi saw menyembah sesembahan kaum Kafir dan begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum kafir Quraisy tidak serius dalam bertuhan. Namun, dengan tegas Nabi saw menolak ajakan kompromi tersebut. Para mufassir menjelaskan bahwa ajakan kafir Quraisy ini tidaklah masuk akal sebab hal ini berkaitan dengan keyakinan yang utamanya terkait dengan kesetiaan. Sebab inilah QS. Al-Kafirun turun, untuk menegaskan bahwa penolakan Nabi saw ini adalah benar dan semakin mempertegas terkait konsep tauhid tersebut.

B. Pembahasan Konten Habib dan Cing Episode QS. Al-Kafirun

Pada menit ke 27:30 mulai masuk ke pembahasan ayat pertama QS. Al-Kafirun, yaitu

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!"

Dijelaskan bahwa Nabi saw dalam menyampaikan ayat ini membuktikan kesetiaan Nabi saw pada ayat bahwa ayat tersebut perhuruf tidak akan diubah hingga kata قُلْ -nya juga Nabi saw sampaikan kepada mereka. Nabi saw menyampaikan sesuai dengan yang Nabi saw dengar dari Jibril. Menurut para ulama hal ini membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memang benar datang dari Allah, hal ini menyatakan bahwa ada yang berbicara kepada Nabi saw dan Nabi saw menyampaikan informasi yang Nabi saw dengar. Kata قُلْ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 332 kali dan menyatakan jika terdapat kata tersebut maka ayat itu harus disampaikan secara terbuka kepada orang lain. Ayat pertama ini berisi penegasan bahwa ayat ini harus disampaikan kepada orang-orang kafir dan yang dimaksud Al-Qur'an tentang orang-orang kafir itu bersifat khusus yaitu ditujukan pada orang-orang kafir Mekah pada saat ayat di turunkan. Dijelaskan bahwa kaum kafir Mekah pada saat itu bertuhan hanya untuk asyik-asyikan, pragmatis, hanya untuk mengamankan harta maupun kekuasaan mereka. Namun, perlu diketahui bahwa terdapat orang-orang musyrik yang sebaiknya didakwahi karena mereka tidak seperti kaum musyrik Mekah pada masa itu, kepada merekalah Al-Qur'an berdakwah dengan cara yang baik, secara santun, lembut dan meyakinkan.

Selanjutnya, Habib Husein Ja'far mengenai kaum musyrik dengan menjelaskan munasabah beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti pada QS. Saba:(3) disebutkan bahwa orang musyrik adalah orang yang mengingkari keesaan Allah, pada QS. Ibrahim:(7) bahwa orang kafir adalah mereka yang tidak mensyukuri nikmat, kemudian dalam QS. Al-Baqarah:(85) dijelaskan bahwa mereka yang percaya namun, tidak mengamalkan tuntunan Allah juga termasuk kafir. Habib Husein Ja'far menjelaskan mengenai kafir berasal dari

kata cover yang artinya penutup. Jadi, kafir secara bahasa berarti menutup diri dari kebenaran. Sehingga, sebagai muslim hendaknya membuka pikiran dan hati dari perbedaan.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Artinya : Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

Habib Husein Ja'far memberikan penjelasan bahwa ayat ini menjawab ajakan kolaborasi dari kaum musyrik Mekah. Habib Husein Ja'far menerangkan bahwa kata **أَعْبُدُ** ini merupakan fi'il mudhari yang digunakan untuk sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini menegaskan bahwa Nabi saw selamanya tidak akan menyembah sesembahan kaum kafir Mekah. Karena mereka merupakan golongan orang yang tidak serius dalam beragama, sehingga agama dijadikan permainan dalam rangka mengamankan harta dan kekuasaannya. Cing Abdel memberikan tanggapan atas penjelasan Habib Husein Ja'far tersebut dengan menyebutkan bahwa perilaku manusia sekarang banyak yang seperti kaum kafir Mekah. Habib Husein Ja'far kemudian memberikan respon bahwa tujuan adanya konten ini untuk memberikan pengetahuan agama supaya lebih memahami agamanya sehingga dapat lebih serius dalam beragama. Beragama sesuai tuntunan dan menjalankannya dengan benar. Beragama dan beribadah secara serius namun tetap menyenangkan serta menyadari bahwa ketika beribadah berhadapan dengan Allah. Sehingga pada ayat ini menegaskan bahwa Nabi saw serius dalam beribadah dan beragama kepada Allah dan menolak secara tegas ajakan kolaborasi kaum kafir Mekah pada saat itu. Penolakan ajakan kolaborasi dan kompromi ini berlaku pada masalah tauhid, jika dalam masalah muamalah harus bersikap baik sekalipun pada orang kafir. Islam mengajarkan untuk bertoleransi bukan berkompromi.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya : Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.

Dijelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan dari Allah bahwa orang kafir tidak akan menjadi penyembah Tuhan yang Nabi saw sembah. Karena konsep tauhid yang dibawa Nabi saw berprinsip pada ketundukan dan kesetiaan. Sedangkan konsep dari kaum kafir tidak terdapat ketundukan bahkan kesetiaan. Justru, menjadikan Tuhan tunduk untuk kepentingannya. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari kaum musyrik. Oleh karena itu, ketika Nabi saw datang hanya membawa ajaran ritual saja, mereka tidak akan tersinggung. Tetapi, Nabi saw membawa ajaran mengenai keadilan, kesetaraan dan bukan hanya sekedar ritual, hal tersebut yang membuat kaum kafir menjadi tersinggung. Maka, selamanya konsep tersebut tidak dapat bersatu.

Dijelaskan pula pendapat para mufassir ketika menafsirkan ayat ini bahwa terdapat banyak bentuk berhala yang mereka buat sesuka hati demi kepentingan mereka, hal tersebut membuktikan ketidak seriusan mereka dalam menyembah. Dikisahkan oleh Abu Razaq bahwa pada zaman jahiliyah mereka menyembah sesuatu yang aneh, seperti unta yang memproduksi susu banyak. Orang-orang yang seperti ini sulit untuk didakwahi, sebab sejatinya mereka hanya menyembah egonya bukan menyembah sesuatu di luar dirinya.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Artinya : Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Habib Husein Ja'far menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi saw tidak akan pernah menyembah sesembahan mereka. Kemudian, Habib Husein Ja'far menjelaskan berkelanjutan dengan ayat berikutnya. Dijelaskan bahwa salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah tidak adanya sinonim, melainkan hanya redaksi ayatnya yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada ayat kedua dan keempat. Pada ayat kedua terdapat kata **تَعْبُدُونَ** merupakan fi'il mudhari' yang berlaku untuk sekarang dan masa depan. Sedangkan pada ayat keempat terdapat kata **عَبَدْتُمْ** merupakan fi'il madhi yang berarti kejadian di masa lampau. Hal ini

menunjukkan konsistensi Nabi saw yang sampai kapanpun berpegang teguh pada sesembahannya.

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya : Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

Pada ayat kelima dijelaskan bahwa mereka ini tidak konsisten dalam menyembah Tuhan, namun jika Nabi saw konsisten menyembah satu Tuhan. Tuhan mereka berubah sesuai kepentingan mereka. Ayat kelima ini dijelaskan memiliki redaksi yang sama dengan ayat ketiga. Namun, terdapat perbedaan pada keduanya. Selanjutnya, dijelaskan perbedaan antara ayat ketiga dan kelima. Perbedaannya terletak pada huruf مَا. Huruf مَا yang pertama adalah مَا maushulah, hal ini merujuk pada maksud sesembahannya. Kemudian مَا yang kedua disebutnya sebagai مَا mashdariah, merujuk pada cara menyembahnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa Tuhan mereka berbeda dan secara otomatis cara menyembahpun berbeda. Cing Abdel dan Habib Husein memberikan contoh ibadah yang membedakan keduanya, meskipun beberapa ajaran Islam yang konsisten sejak Nabi Ibrahim dan mengalami kesempurnaan seiiring berjalannya waktu sehingga ada beberapa ibadah yang sama seperti puasa. Tetapi, kaum kafir Mekah ini tidak seperti Islam yang memang konsisten taat pada ajaran sebelumnya sesuai ketentuan Allah, namun kaum kafir Mekah justru bertindak seenaknya dalam tata cara pelaksanaannya. Hal ini membuktikan tidak adanya ketundukan kepada Allah dalam hal menjalankan agama.

Hal ini yang dikritik oleh Allah melalui surat ini, yaitu perbedaan antara kesetiaan Nabi saw pada ajaran Nabi Ibrahim. Sedangkan mereka, tidak menjalankan ketentuan ajaran sebelumnya. Mereka menjalankan ibadah dengan cara mereka sendiri dan tidak sesuai ketentuan yang seharusnya. Jadi, dapat dilihat bahwa redaksi antara ayat tiga dan lima ini terlihat sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan makna antara keduanya.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Pada awal ayat diberikan kalimat “Untukmu agamamu” untuk menegaskan bahwa Al-Qur’an mendahulukan mereka dan memberikan kebebasan pada mereka untuk meyakini hal-hal yang telah mereka yakini dan saya akan meyakini hal-hal yang saya yakini. Kata *Din* disini menurut para mufassir tidak hanya diartikan sebagai agama, tetapi diartikan sebagai balasan. Karena Al-Qur’an ingin menyindir mereka, bahwa yang mereka yakini bukanlah agama. Habib Husein Ja’far memberikan istilah keyakinan mereka dengan sebutan Agama Indie karena mereka berbuat sesuka hati mereka. Maka, ayat ini dapat diartikan sebagai “Bagimu balasanmu, dan bagiku balasanku” karena segala sesuatu ada konsekuensi yang harus diterima. Hal ini juga menegaskan bahwa setiap manusia akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Orang-orang kafir Mekah pada saat itu sudah tidak bisa didakwahi, Habib Husein Ja’far mengatakan bahwa platformnya sudah berbeda. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas keyakinan mereka. Habib Husein Ja’far juga memberikan perumpamaan jika hal tersebut terjadi pada masa sekarang, orang-orang yang sudah tidak bisa didakwahi sebab tidak ingin mencari. Jika terdapat orang yang tidak tahu dan ingin mencari tahu, orang-orang tersebutlah yang seharusnya didakwahi agar menemukan jalan kebenaran. Namun, bagi orang yang memang tidak mencari akan sulit untuk didakwahi. Sebab, sejatinya dakwah adalah mengajak bukan memaksa. Islam hadir sebagai hidayah dan kata hidayah merupakan satu akar kata dengan hadiah, sehingga ketika berdakwah hendaklah mengajak dengan cara-cara yang menunjukkan bahwa Islam sebagai hadiah. Sehingga mengajak dengan cara yang enak dan santun. Karena seharusnya tidak terdapat keterpaksaan dalam beragama, sebab agama merupakan hak. Agama berada pada aspek tashri’i, yang diberikan kebebasan untuk memilih. Hal ini menunjukkan rahmat Allah, sebab Allah tidak mau seseorang beragama karena keterpaksaan.

Habib Husein Ja'far memberikan penjelasan dengan QS. Saba ayat 25 dan 26, dijelaskan bahwa Allah tidak menghendaki adanya keterpaksaan dalam beragama. Ayat tersebut menjelaskan kaum kafir tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas pelanggaran yang kaum muslim lakukan. Sehingga, bersikap toleranlah. Begitupun sebaliknya, kaum muslim tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan yang kalian lakukan. Pemilihan kata pada ayat tersebut menunjukkan kerendahan dan sikap bijak Allah kepada kaum kafir.

Ujungnya, surat ini menjelaskan secara utuh mengenai toleransi bahkan kepada kaum kafir sekalipun. Islam mengajarkan untuk tidak memiliki masalah dengan orang yang tidak memerangnya. Islam mengajarkan untuk bersikap toleransi, bukan untuk kolaborasi maupun kompromi. Sebab iman terkait dengan kesetiaan dan ketundukan. Setiap ayat Al-Qur'an hendaklah dipahami sesuai konteksnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan jangan berspekulasi atas suatu ayat.

C. Penutup Video Habib dan Cing Episode QS. Al-Kafirun

Habib Husein Ja'far dan Cing Abdel memberikan kesimpulan bahwa dalam beragama hendaklah melakukan toleransi, bukan kompromi. Selanjutnya, konten ditutup dengan menjelaskan manfaat adanya konten ini serta mengulas respon netizen pada konten ini. Terakhir, Habib Husein Ja'far dan Cing Abdel juga sedikit rencana terkait konten video selanjutnya dan memberikan penegasan bahwa konten ini berisi penafsiran yang bersifat tidak suci.